

**HUBUNGAN PERSEPSI RISIKO DENGAN
PERILAKU MENGAMBIL RISIKO SELAMA PANDEMI**

(Relation Between Risk Perception and Risk-Taking Behavior during Pandemic)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S.Psi)



Hanif Luthfiana

J71217069

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

SURAT PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hanif Luthfiana

NIM : J1217069

Program Studi : Psikologi

Judul Skripsi : Hubungan Persepsi Risiko dengan Perilaku Mengambil
Risiko Selama Pandemi

Dengan ini menyatakan bahwasanya Skripsi ini secara keseluruhan adalah murni karya saya sendiri dan bukan plagiasi sebagian atau keseluruhan dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumber pustaka dengan aturan penulisan yang berlaku. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa Skripsi saya ini merupakan hasil dari plagiasi orang lain, saya sanggup menerima sanksi akademik dari dosen yang bersangkutan. Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 11 Agustus 2022

Pembuat Pernyataan



Hanif Luthfiana
NIM. J1217069

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

HUBUNGAN PERSEPSI RISIKO DENGAN
PERILAKU MENGAMBIL RISIKO SELAMA PANDEMI

(Relation Between Risk Perception and Risk-Taking Behavior during Pandemic)

Oleh:

HANIF LUTHFIANA

NIM J71217069

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 9 Agustus 2022

Dosen Pembimbing



Dr. Suryani, S.Ag., S.Psi., M.Si.

NIP. 197708122005012004

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN PERSEPSI RISIKO DENGAN PERILAKU MENGAMBIL
RISIKO SELAMA PANDEMI**

Yang disusun oleh:
Hanif Luthfiana
J71217069

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji pada tanggal 10 Agustus 2022



Penguji 1

Dr. Suryani, S. Ag., S. Psi., M. Si
NIP 197708122005012004
Penguji 2

Lucky Abrorry, M. Psi.
NIP 197910012006041005
Penguji 3

Prof. Dr. Abdul Muhid, M. Si
NIP 197502052003121002
Penguji 4

Linda Prasetyaning Widayanti, M. Kes
NIP 198704172014032003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hanif Luthfiana
NIM : J1217069
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : hanifluthfiana@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Hubungan Persepsi Risiko dengan Perilaku Mengambil Risiko Selama Pandemi

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 Juni 2022

Penulis

(Hanif Luthfiana)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect *risk perception* on *risk-taking behavior* in East Java society during pandemic Covid-19. This study uses the subject of East Java society in productive age range (15-64 years old) as many as 300 people. The instrument uses DOSPERT (*Domain Specific Risk Taking*) which has been modified to measure risk-taking behaviour during pandemic and instrument of pandemic's risk perception. The design in this study used quantitative method and data analysis in this study used product moment pearson correlation analysis with a significancy result is 0,007 ($<0,05$) and correlation coefficient result is 0,156. The results of the study show that risk perception has positive relation with risk-taking behavior, means that the hypothesis proposed in this study is rejected. However, the correlation's value between risk perception and risk-taking behavior is very tenuous, so it is necessary to review the pandemic situation when this research is carried out.

Keywords: *Risk Perception, Risk-Taking Behavior, Pandemic, Covid-19.*



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERSYARATAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
INTISARI	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Keaslian Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Perilaku Mengambil Risiko	13
1. Pengertian Perilaku Mengambil Risiko	13
2. Aspek-aspek Perilaku Mengambil Risiko.....	15
3. Faktor Perilaku Mengambil Risiko	16
B. Persepsi Risiko.....	17
1. Istilah Persepsi Risiko.....	17
2. Pengertian Persepsi Risiko.....	17
3. Aspek-aspek Persepsi Risiko	18
4. Faktor-Faktor Persepsi risiko.....	20
C. Pandemi Covid-19	22
D. Hubungan Antara Persepsi Risiko dengan Perilaku Mengambil Risiko.....	23
E. Kerangka Teoritis.....	24
F. Hipotesis	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Rancangan Penelitian.....	28

B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	28
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	29
1. Perilaku Mengambil Risiko	29
2. Persepsi Risiko.....	29
D. Populasi, Sampel, Teknik Sampling	29
1. Populasi.....	29
2. Sampel.....	30
3. Teknik Sampling.....	30
E. Instrumen Penelitian	31
1. Instrumen Perilaku Mengambil Risiko	31
2. Instrumen Persepsi Risiko.....	36
F. Analisis Data.....	39
1. Uji Normalitas.....	39
2. Uji Homogenitas	40
3. Uji Hipotesis	40
BAB IV	42
A. Deskripsi Subjek Penelitian	42
B. Hasil Uji Hipotesis.....	45
C. Pembahasan.....	47
BAB V	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN-LAMPIRAN	58

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kategori Jawaban Skala Likert	31
Tabel 2. <i>Blue Print</i> Skala Perilaku Mengambil Risiko	32
Tabel 3. Hasil Aiken's V Skala Perilaku Mengambil Risiko	33
Tabel 4. Hasil Uji Daya Beda Skala Perilaku Mengambil Risiko	34
Tabel 5. Hasil Pembaruan Uji Daya Beda Skala Perilaku Mengambil Risiko	35
Tabel 6. Reliabilitas Skala Perilaku Mengambil Risiko	35
Tabel 7. <i>Blue Print</i> Skala Persepsi Risiko	36
Tabel 8. Hasil Uji Daya Beda Skala Persepsi Risiko.....	37
Tabel 9. Hasil Pembaruan Uji Daya Beda Skala Persepsi Risiko.....	38
Tabel 10. Reliabilitas Skala Persepsi Risiko.....	38
Tabel 11 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov	39
Tabel 12. Hasil Uji Homogenitas.....	40
Tabel 13 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	42
Tabel 14. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	42
Tabel 15. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Vaksinasi	43
Tabel 16. Karakteristik Responden Berdasarkan Status/Pekerjaan	43
Tabel 17. Karakteristik Responden Berdasarkan Domisili	44
Tabel 18. Uji Hipotesis Rank Spearman	45

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Visual Hubungan Antara Variabel Persepsi Risiko dengan Perilaku Mengambil Risiko	27
--	----



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Persepsi Risiko	58
Lampiran 2. Instrumen Perilaku Mengambil Risiko.....	60
Lampiran 3. Tabulasi Data Persepsi Risiko	61
Lampiran 4. Tabulasi Data Perilaku Mengambil Risiko.....	74
Lampiran 5. Output SPSS Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Persepsi Risiko..	87
Lampiran 6. Output SPSS Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Perilaku Mengambil Risiko.....	94
Lampiran 7. Output SPSS Uji Hipotesis Rank Spearman.....	99



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Risk taking merupakan proses pengambilan keputusan di mana di dalamnya terdiri atas persepsi pengambilan risiko (*risk taking perception*) dan perilaku mengambil risiko (*risk-taking behaviour*) (Reyna & Farley, 2006). Perilaku mengambil risiko dapat diartikan sebagai menentukan kegiatan dengan hasil yang belum pasti baik-buruknya, sedangkan ada pilihan lain yang sudah pasti baik dan tidak berisiko (Reyna et al., 2015). Menurut Yates, perilaku mengambil risiko adalah cara seseorang berperilaku di situasi yang berisiko, yaitu situasi yang penuh ketidakpastian dan memungkinkan kerugian yang tinggi (Yates, 1992). Dapat diartikan bahwa perilaku mengambil risiko adalah segala bentuk perilaku seseorang dengan berbagai persepsi sehingga sering disalah-artikan bahwa perilaku tersebut adalah benar, padahal perilaku tersebut berisiko dan merugikan.

Saat ini, risiko terbesar yang sedang dihadapi masyarakat di seluruh dunia adalah menghadapi pandemi Covid-19. Covid-19 adalah jenis penyakit yang menular melalui virus bernama corona dan pertama kali muncul pada manusia pada tahun 2019 di Provinsi Wuhan, Cina (Ghebreyesus, 2020; Moore, 2021). Seseorang yang terpapar penyakit ini biasanya akan mengalami gangguan pernapasan ringan dan tidak memerlukan penanganan khusus untuk bisa sembuh. Namun, tetap ada sejumlah kasus sakit parah dan membutuhkan

perawatan intensif. Lansia maupun seseorang dengan riwayat medis seperti kanker, diabetes, kardiovaskular, atau penyakit pernapasan kronis lebih berisiko menimbulkan penyakit yang lebih serius. Semua golongan usia memiliki risiko yang sama terhadap Covid-19 dan bisa menjadi penyakit serius bahkan hingga meninggal dunia (WHO, n.d.).

Dampak langsung dari pandemi yaitu bertambahnya pasien Covid-19 dan angka kematian karena penyakit tersebut (Aeni, 2021). Sepanjang tahun 2020, Covid-19 setidaknya sudah menginfeksi 82 juta manusia dan menyebabkan kematian pada 3 juta orang di antaranya. Selain itu pandemi juga meningkatkan angka kematian pada penyakit lainnya karena “menyabotase” layanan kesehatan, sehingga orang-orang menghindar untuk melakukan pengobatan/pemeriksaan rutin. Survei menunjukkan bahwa 90% dari 135 negara melaporkan adanya gangguan pada layanan kesehatan mendasar (WHO, 2021). Secara tidak langsung, pandemi juga memberikan dampak signifikan secara psikologis dan mempengaruhi berbagai sektor seperti pendidikan, ekonomi, pariwisata, dan lain sebagainya (Aeni, 2021; McCleskey & Gruda, 2021; Sembiring & Lim, 2020; WHO, 2021).

Individu yang melakukan kegiatan berisiko memiliki kemungkinan lebih besar terpapar Covid-19 dibandingkan dengan yang tidak. Perilaku berisiko yang dimaksud tentunya bertentangan dengan perilaku yang terbukti dapat mengurangi kemungkinan terpapar Covid-19, misalnya selalu memakai masker, melakukan *social distancing*, sering membersihkan tangan, dan melakukan vaksinasi (Chughtai et al., 2020; Courtemanche et al., 2020; WHO,

n.d.). Namun hasil survei Gejala Dunia Covid-19 menunjukkan adanya penurunan perilaku pencegahan pada masyarakat dunia (WHO, 2021). Di Indonesia sendiri, tingkat kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan belum sepenuhnya maksimal. Ketua Bidang Data dan Teknologi Informasi Satgas Penanganan Covid-19, Dr. Dewi Nur Aisyah menyebut tingkat kepatuhan warga Indonesia secara nasional, sebesar 24,70% masih rendah mematuhi protokol penggunaan masker dan 27,42% masih rendah mematuhi protokol menjaga jarak. Persentase ini semakin meningkat ketika turun pada level kabupaten/kota, kecamatan, dan kelurahan/desa (BNPB Indonesia, 2021a). Untuk di wilayah Jawa Timur, sebanyak 966 (20,77%) kelurahan/desa masih rendah mematuhi protokol menggunakan masker dan sebanyak 1.181 (25,40%) kelurahan/desa masih rendah mematuhi protokol menjaga jarak (BNPB Indonesia, 2021b).

Perilaku berisiko bisa diukur secara langsung dari tindakan-tindakan yang dipilih dalam situasi tertentu. Terdapat banyak faktor untuk mengukur perilaku berisiko, di antaranya persepsi risiko, sikap risiko, dan manfaat risiko, serta komponen lain yang mewakili kecenderungan individu dalam menentukan pilihan dalam bertindak (Nesiati & Hamdan, 2019). Dari berbagai penelitian mengenai perilaku berisiko selama pandemi, persepsi risiko masyarakat merupakan salah satu faktor penting untuk mengurangi jumlah pasien positif Covid-19 (Riski, 2020).

Beberapa penelitian telah menunjukkan peran persepsi risiko dalam perilaku mengambil risiko, misalnya dalam penelitian "*Understanding the*

relations between crowd density, safety perception and risk-taking behavior on train station platforms: A case study from Switzerland” oleh Andrea, dkk. Penelitian ini menyelidiki bagaimana kepadatan penumpang di kereta api berkorelasi terhadap persepsi keselamatan dan perilaku pengambilan risiko. Hasilnya, persepsi subyektif kepadatan penumpang kereta berpengaruh terhadap persepsi keselamatan dan secara signifikan memprediksi perilaku berisiko. Semakin padat penumpang kereta api, maka persepsi keselamatan pada penumpang berkurang, dan mendorong untuk melakukan tindakan berisiko seperti keluar dari batas zona aman saat menunggu kereta (Schneider et al., 2021).

Persepsi pengambilan risiko merupakan salah satu bentuk penilaian dalam situasi tertentu berdasarkan pengalaman pribadi seseorang (Slovic, 2000). Oleh karenanya, respons tiap individu akan berbeda meskipun situasi yang dihadapi sama, hal ini bergantung pada pemahaman, pengalaman, dan karakteristiknya sehingga perilaku yang keluar akan tergantung pada persepsi masing-masing individu (Slovic & Fischhoff, 1982; Slovic & Peters, 2006).

Di Indonesia sendiri persepsi masyarakat tentang risiko Covid-19 sudah berada dalam kategori tinggi, yaitu 85,8% (Fatmawati & Hendrayani, 2020). Di Jawa Timur sendiri menunjukkan bahwa sebanyak 16,2% masyarakat Jawa Timur masih menilai fenomena Covid-19 sebagai hal yang dilebih-lebihkan oleh pemerintah dan WHO. Hal ini memberikan dampak terhadap pola hidup masyarakat selama pandemi (Perdana, 2020).

Di penelitian lainnya dari Nanyang Technological University di Singapura, menunjukkan bahwa tingkat kesiapan masyarakat Surabaya menghadapi pandemi Covid-19 hanya 3,42 (dari skala 5). Sedangkan idealnya, masyarakat harus berada di tingkat 4 (agak siap) atau 5 (siap) (Riski, 2020). Hal ini tentu dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam situasi berisiko (*risk-taking behaviour*) karena persepsi risiko merupakan salah satu prediktor yang signifikan (Blais & Weber, 2006).

Dari hasil Sensus Penduduk 2020 diketahui bahwa 70,72% penduduk di Indonesia berada pada usia produktif (15-64 tahun) (Ningsih, 2020). Tingkat produktivitas yang tinggi umumnya terjadi pada rentang usia produktif (Aprilyanti, 2017). Tingginya tingkat produktivitas membutuhkan ruang gerak yang cukup untuk melaksanakan aktivitasnya masing-masing, terutama dalam bekerja.

Selama pandemi, beberapa instansi mewajibkan untuk melakukan kegiatan secara daring (dalam jaringan) dari rumah untuk mengurangi risiko penyebaran Covid-19, hal ini dapat menjadi keuntungan sekaligus kerugian relatif bagi setiap orang. Individu memperoleh manfaat dari keuntungan dan kerugian relatif terhadap beberapa titik referensi (Kahneman et al., 1974). Namun meskipun individu mencari keuntungan dan menghindari kerugian, seseorang jauh lebih sensitif terhadap kerugian, bahkan kerugian kecil, daripada potensi keuntungan. Hal ini bertentangan dengan gagasan manfaat yang diharapkan sebagai bantuan untuk pengambilan keputusan. Sementara orang lebih memilih keuntungan daripada kerugian, mereka juga lebih memilih risiko

kerugian daripada kerugian yang dijamin, bahkan ketika potensi kerugiannya lebih besar (alias kepekaan yang berkurang terhadap kerugian) (Guenther et al., 2021).

Perilaku mengambil risiko merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang dengan berbagai persepsi sehingga kadang diartikan sebagai perilaku yang benar, padahal kenyataannya tindakan itu berisiko dan merugikan orang tersebut. Dalam mengukur perilaku mengambil risiko terdapat beragam faktor penyebab, yaitu sikap risiko, manfaat risiko, dan persepsi risiko, serta komponen lain yang mewakili kecenderungan individu dalam menentukan pilihan dalam bertindak (Nesiati & Hamdan, 2019), dan persepsi risiko merupakan salah satu faktor utamanya (Guenther et al., 2021).

Persepsi risiko mengacu pada penilaian risiko dan penilaian keselamatan di daerah sekitarnya (Mesch, 2000). Persepsi risiko tingkat pribadi mengacu pada perasaan orang-orang terhadap potensi risiko tersebut dan akan berdampak serius pada diri mereka sendiri (Tyler, 1980). Masyarakat Indonesia sendiri memiliki persepsi risiko terhadap pandemi Covid-19 yang tergolong tinggi, yaitu 85,8% (Fatmawati & Hendrayani, 2020).

Persepsi risiko dan perilaku yang berhubungan dengan risiko yang dikelola dengan baik dapat meminimalisir dampak bencana, baik pada aspek sosial, politik, dan ekonomi (Burns & Slovic, 2012). Selain itu perilaku mengambil risiko hampir selalu berhasil diprediksikan dari perbedaan tindakan dalam mempersepsikan suatu risiko (Blais & Weber, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang efektif untuk membatasi penyebaran Covid-

19 memerlukan pengetahuan tentang perilaku pengambilan risiko dan bagaimana perilaku ini dapat berbeda menurut persepsi risiko masing-masing individu. Maka dari itu persepsi masyarakat mengenai Covid-19 perlu menjadi perhatian, terutama terkait perilaku-perilaku berisiko yang dapat menularkan penyakit ini.

Berdasarkan paparan di atas, fenomena perilaku mengambil risiko selama pandemi Covid-19 sampai sekarang masih menarik untuk diteliti karena banyak studi yang belum membahas tentang persepsi risiko yang mana menjadi salah satu faktor penyebab perilaku mengambil risiko, terutama di Indonesia. Maka penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui jenis hubungan pada perilaku mengambil risiko pada masyarakat Jawa Timur selama pandemi serta menjelaskan faktor persepsi risiko yang memengaruhi perilaku itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka permasalahan pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan persepsi risiko dengan perilaku mengambil risiko pada masyarakat Jawa Timur selama pandemi Covid-19?”

C. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang perilaku mengambil risiko, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Tya Puspita Radini pada tahun 2014 dengan judul “*Hubungan Antara Risk Perception, Peerpressure, dan Parenting Style dengan Risk-Taking Behavior Pada Remaja Awal*”, menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel *health*

risk-taking behavior dengan variabel *health risk perception*. Studi ini menggunakan angket tertutup perilaku mengambil risiko dan persepsi risiko menggunakan *The Adolescent Exploratory and Risk Behavior Rating Scale* (AERRS) part I dan II (Skaar, 2009).

Penelitian lain dilakukan oleh Jonathan Bohm tahun 2010 dengan judul "*Risk Perception and Risk-Taking Behavior of Construction Site Dumper Drivers*" menunjukkan bahwa persepsi risiko pengemudi dikaitkan dengan "ketakutan yang dirasakan" dari suatu kecelakaan, daripada itu kemungkinan dan bahwa perilaku pengambilan risiko sering kali didorong oleh faktor situasional, seperti aturan keselamatan lokasi atau perilaku personel lain di lokasi, bersama dengan budaya menyeluruh yang memprioritaskan produksi daripada keamanan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Jet G. Sanders, Matteo M. Galizzi, dan Benno Guenther pada April 2021 yang berjudul "*Heterogeneity in Risk-Taking During the COVID-19 Pandemic: Evidence From the UK Lockdown*" menunjukkan bahwa toleransi risiko selama *lockdown* di Inggris (i) lebih tinggi pada pria daripada wanita, dan (ii) menurun seiring bertambahnya usia. Penelitian menggunakan empat alat ukur yaitu, BART, BEG, DOSPERT, dan SOEP. Namun tidak ditemukan pola hubungan yang sistematis atau kuat antara perilaku berisiko COVID-19 berdasarkan empat tugas pengambilan risiko dalam penelitian tersebut.

Penelitian lain berjudul "*Risk-taking, resilience, and state anxiety during the COVID-19 pandemic: A coming of (old) age story*" oleh Jim

McCleskey dan Dritjon Gruda pada 2020 mengeksplorasi hubungan antara pengambilan risiko, ketahanan sifat, dan tingkat kecemasan, di mana usia memoderasi hubungan antara sifat resiliensi dan pengambilan risiko pada kecemasan negara selama pandemi.

Pada penelitian lainnya juga diungkap bahwa persepsi risiko menjadi variabel mediasi pada perilaku pengambilan risiko. Penelitian berjudul *“Sensation-seeking and domain-specific risk-taking behavior among adolescents: Risk perceptions and expected benefits as mediators”* Lijin Zhang, dkk. pada 2016 meneliti perilaku mencari sensasi terhadap perilaku pengambilan risiko yang dimediasi oleh persepsi risiko dan manfaat yang didapatkan pada remaja. Domain yang diteliti dispesifikkan mejadi beberapa bagian yaitu kesehatan/keselamatan, rekreasi, sosial, dan etika.

Penelitian selanjutnya dengan judul *“Does Medical Risk Perception and Risk Taking Change with Age?”* oleh Yaniv Hanoch, dkk. pada 2016 meneliti tentang perbedaan terkait usia dalam pengambilan risiko medis (vaksin dan kemoterapi) berdasarkan tindakan aktif dan pasif.

Penelitian selanjutnya yang berjudul *“Attitudes, risk perception, and risk-taking behaviour among regular cyclists in Norway”* oleh An-Magritt Kummeneje dan Torbjørn Rundmo pada 2020 dengan fokus penelitian pada sikap terhadap keselamatan lalu lintas, persepsi risiko, kekhawatiran, toleransi risiko, prioritas keselamatan, dan keterlibatan kecelakaan terkait dengan perilaku pengambilan risiko pengendara sepeda.

Penelitian dengan judul “*The Perception of Risk and Risk-Taking Behaviour: Implications for Incident Prevention Strategies*” oleh Colin Powell pada 2007 membahas faktor yang mempengaruhi persepsi risiko dan perilaku pengambilan risiko. Diusulkan bahwa strategi pencegahan perlu peka terhadap konteks partisipasi, sikap, dan keyakinan peserta, dan motif partisipasi.

Pada penelitian “*Understanding the relations between crowd density, safety perception and risk-taking behavior on train station platforms: A case study from Switzerland*” oleh Andrea Schneider, dkk. pada 2021. Penelitian ini berfokus pada bagaimana kepadatan orang dirasakan oleh penumpang dan bagaimana kepadatan yang dirasakan ini berkorelasi dengan persepsi keselamatan dan perilaku pengambilan risiko. Hasilnya, peningkatan kepadatan diperkirakan berkorelasi dengan berkurangnya persepsi keselamatan, tetapi bukan merupakan prediktor dari langkah yang berlebihan.

Pada penelitian selanjutnya berjudul “*Political affiliation and risk taking behaviours among adults with elevated chance of severe complications from Covid-19*” Robert F. Schoeni, dkk. pada 2021. Studi ini menentukan apakah perilaku pengambilan risiko terkait Covid-19 berbeda di antara Partai Republik, Demokrat, dan Independen, pada orang dewasa dengan peningkatan kemungkinan komplikasi parah dari Covid-19.

Dari berbagai macam penelitian yang telah disebutkan di atas, terdapat persamaan yaitu menggunakan variabel perilaku mengambil risiko sebagai variabel dependen (Y) dan persepsi risiko sebagai variabel independen (X). Sedangkan pembeda di penelitian ini yaitu pada subjek, metode, dan alat ukur

penelitian yang akan digunakan. Sampai saat ini belum ada penelitian terkait persepsi risiko dan perilaku mengambil risiko selama pandemi, terutama pada masyarakat Jawa Timur.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui jenis hubungan antara variabel persepsi risiko dengan variabel perilaku mengambil risiko pada masyarakat Jawa Timur selama pandemi Covid-19.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rangkaian penjelasan di atas, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat baik secara kolektif, pada bidang keilmuan/teoritis serta bagi peneliti, juga bagi subjek dalam penelitian/praktis. Manfaat ini di antaranya:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharap bisa memberi informasi, pengetahuan, serta berkontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi, terutama pada bidang psikologi sosial mengenai persepsi risiko dengan perilaku mengambil risiko pada masyarakat Jawa Timur selama pandemi Covid-19.

2. Manfaat praktis

Peneliti berharap hasil dari penelitian bisa menjadi sumber informasi dan saran bahwa persepsi risiko memengaruhi perilaku mengambil risiko selama pandemi Covid-19 pada masyarakat Jawa Timur. Selain itu diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk tindakan preventif dan

evaluatif dalam pencegahan terjadinya perilaku mengambil risiko pada masyarakat di masa pandemi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Mengambil Risiko

1. Pengertian Perilaku Mengambil Risiko

Perilaku mengambil risiko adalah tindakan yang dikontrol dalam keadaan sadar maupun tidak sadar, yang terlebih dulu mempersepsikan ketidakpastian dari hasil perilakunya tersebut dan/atau kemungkinan manfaat dan konsekuensi dari kesejahteraan fisik, ekonomi dan psikososial diri sendiri maupun orang lain (Trimpop, 1994). Perilaku mengambil risiko juga bermakna perilaku yang berpotensi mengancam atau berbahaya, namun memiliki kemungkinan untuk mendapatkan semacam reward apabila dilakukan (Leigh, 1999). Selain itu perilaku mengambil risiko juga melibatkan pemilihan atas hasil yang positif dan negatif, menyeimbangkan potensi terjadinya bahaya atau ancaman dengan pencapaian atau reward pada individu (Byrnes et al., 1999).

Perilaku mengambil risiko juga dapat didefinisikan sebagai kesengajaan maupun ketidaksengajaan individu dalam memaparkan dirinya terhadap kemungkinan memperoleh kerugian atau cedera (Verster et al., 2011). Perilaku mengambil risiko ini dapat bersifat fungsional dan penting untuk dilakukan pada beberapa situasi, namun juga berpotensi membahayakan pada situasi yang lain. Dalam beberapa kasus, perilaku

mengambil risiko merupakan aktivitas bertujuan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan individu (Shapiro et al., 1998).

Dari berbagai macam perilaku, beberapa di antaranya dapat digolongkan berisiko, yang artinya jika dilakukan akan memungkinkan timbulnya kerugian. Kerugian ini memang belum pasti, namun bisa saja muncul pada saat yang tidak terduga bagi setiap individu. Kerugian yang dimaksud bisa berupa kerugian, fisik, material, rasa malu, harga diri, kehilangan masa depan, kehilangan kesempatan, dan lain sebagainya (Ajzen, 1991).

Perilaku mengambil risiko adalah salah satu aspek psikologis seseorang. Steinberg (1999) mengatakan bahwa perilaku merupakan hasil dari serangkaian proses penilaian baik itu penilaian alternatif pada suatu pilihan, penilaian konsekuensi pada suatu pilihan, mengevaluasi kemungkinan pada suatu konsekuensi, mengonfirmasi segala hal yang mungkin terjadi dari konsekuensi, serta kombinasi dari seluruh pengetahuan yang dimiliki untuk mengambil sebuah keputusan.

Zuckerman (1984) mengartikan pengambilan risiko sebagai suatu bagian dalam mencari sensasi, atau dapat dimaknai sebagai sifat untuk menjelaskan kecenderungan individu dalam mencari berbagai sensasi serta pengalaman secara kompleks dan kontinyu serta bersedia untuk menghadapi risiko.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perilaku mengambil risiko adalah suatu tindakan baik sengaja ataupun tidak dalam berperilaku yang berkemungkinan memperoleh kerugian/cedera.

2. Aspek-aspek Perilaku Mengambil Risiko

Menurut Blais dan Weber (2006), perilaku mengambil risiko ditentukan dari lima dimensi, yaitu:

a. Etika

Merupakan kecenderungan individu pada etika yang berlaku di lingkungan sekitarnya mulai dari keluarga, sekolah, hingga tempat bekerja.

b. Finansial (investasi/perjudian)

Merupakan kecenderungan individu mengelola keuangan pada kegiatan tertentu dengan kemungkinan rugi atau untung yang kecil.

c. Kesehatan/Keamanan

Merupakan kecenderungan individu pada kegiatan atau keadaan yang berpengaruh pada kesehatan seseorang, misal memakai sabuk pengaman, meminum alkohol, dan lain-lain.

d. Rekreasi

Merupakan kecenderungan individu untuk memilih bagaimana dan ke mana ia akan berekreasi

e. Sosial

Berhubungan dengan tingkah laku individu untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya, contoh ketika berhadapan dengan anggota keluarga atau rekan kerjanya.

3. Faktor Perilaku Mengambil Risiko

Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku mengambil risiko menurut Slovic (1964) yaitu sebagai berikut:

a. *Multidimensionality of Risk*

Hasil penelitian mengenai perilaku mengambil risiko yang bervariasi disebabkan konsep multidimensi dari risiko tersebut. Baik peluang keuntungan, peluang kerugian, dan perbedaan di antara keduanya masuk ke dalam penentu besarnya risiko dalam suatu situasi. Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan dalam menentukan perilaku mengambil risiko.

b. *Subjectivity of Risk*

Subjektivitas terhadap risiko menjadi salah satu faktor penentu perilaku mengambil risiko. Hal ini meliputi persepsi peluang dalam risiko dan persepsi dari risiko yang dirasakan, yang nantinya akan menghasilkan evaluasi risiko subjektif.

c. *Emotional Arousal and Risk*

Stimulus internal berupa emosi ketakutan dan harapan juga dapat mengukur perilaku mengambil risiko, hal ini disebabkan individu secara alamiah akan terus mencari hal yang dapat memacu adrenalin. Seseorang cenderung melakukan kegiatan berisiko untuk meningkatkan

adrenalin dan menjauhi risiko apabila adrenalin tersebut sudah berlebihan.

B. Persepsi Risiko

1. Istilah Persepsi Risiko

Sebelum membahas mengenai pengertian dari persepsi risiko, perlu diketahui bahwa beberapa literatur menggunakan istilah yang berbeda untuk menjelaskan persepsi risiko. Dalam literatur internasional misalnya, istilah *risk perception*, *perceived risk*, dan *subjectivity of risk* dapat menjadi istilah untuk mendefinisikan variabel yang berbeda (Attema et al., 2021; Leigh, 1999; Slovic, 1964; Trimpop, 1994; Zhong et al., 2021). Sedangkan dalam literatur Indonesia, kedua variabel tersebut dimakna sama sebagai persepsi risiko, yaitu persepsi yang dirasakan berdasarkan penilaian subjektif seseorang (Arini, 2012; Fatmawati & Hendrayani, 2020; Kurnianto, 2019).

2. Pengertian Persepsi Risiko

Persepsi risiko adalah justifikasi dan penilaian masyarakat terhadap situasi berbahaya yang mungkin mengancam kesehatan mereka (Aven & Renn, 2010). Sedangkan definisi persepsi risiko menurut Hampel (dalam Burnett, 2015) adalah konstruksi mental yang terbentuk sebagai hasil dari proses yang kompleks mulai dari mengumpulkan, memilih, dan menafsirkan sinyal tentang peristiwa yang tidak pasti, situasi, atau kegiatan. Atau persepsi risiko juga dapat diartikan sebagai kerentanan yang dirasakan oleh individu terhadap sebuah ancaman (Ferrer & Klein, 2015).

Persepsi risiko merupakan penilaian pribadi seseorang mengenai segala jenis kemungkinan yang akan terjadi dan mengenai kepedulian seseorang menghadapi suatu konsekuensi (Sjöberg et al., 2004). Persepsi risiko dapat digolongkan sebagai tahap mengevaluasi konsekuensi negatif dan berbagai kemungkinan dari suatu risiko. Selain itu Yong (2017) juga menyatakan bahwa persepsi risiko terdiri dari lapisan struktur berupa respons, penerimaan, dan kontrol terhadap bahaya, serta keyakinan untuk tanggung jawab.

Beberapa penelitian lain mendapatkan hasil bahwa persepsi risiko meliputi berbagai macam dimensi, dan perbedaan pada dimensi persepsi risiko tersebut juga akan menghasilkan respons tindakan yang berbeda juga. Melakukan evaluasi pada suatu risiko dengan berbagai macam pandangan akan menghasilkan penilaian yang beragam hingga menunjukkan perbedaan tindakan yang beragam (Bodemer & Gaissmaier, 2015).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi risiko meliputi berbagai hal yaitu respons, penerimaan, dan kontrol terhadap bahaya, serta keyakinan untuk tanggung jawab.

3. Aspek-aspek Persepsi Risiko

Aspek yang mempengaruhi persepsi risiko seseorang terdiri atas (Ropeik & Slovic, 2003):

- a. *Dread* (ketakutan). Persepsi risiko akan tinggi jika menimbulkan ketakutan, contoh: kematian.

- b. *Control* (kontrol). Seseorang akan mempersepsi risiko dengan rendah jika seseorang merasa dapat mengendalikan kondisi yang sedang dihadapi.
- c. *Cause of risk* (asal risiko, manusia atau alam). Persepsi risiko seseorang akan rendah jika penyebab suatu risiko disebabkan oleh alam. Kebalikannya, persepsi risiko akan lebih tinggi jika kejadian tersebut disebabkan oleh manusia.
- d. *Choice* (pilihan). Seseorang yang menentukan sendiri risiko untuk dihadapi cenderung mempersepsikan risikonya secara rendah, berbeda apabila risiko tersebut merupakan keterpaksaan.
- e. *Involve children* (melibatkan anak). Naluri manusia sewajarnya merasakan dorongan melindungi hidup anaknya, hal ini yang menyebabkan risiko yang menyerang anak dianggap lebih berbahaya dibandingkan golongan usia lain menghadapi risiko yang sama.
- f. *New risk* (baru tidaknya suatu risiko). Apabila muncul risiko baru, individu cenderung memiliki persepsi risiko yang tinggi dibandingkan dengan risiko yang sudah lama dihadapi.
- g. *Alertness* (kewaspadaan). Apabila seseorang memiliki kesadaran dan waspada terhadap suatu risiko, maka persepsi akan risiko tersebut juga akan tinggi.
- h. Bias pada diri sendiri. Seseorang yang berpikir dirinya dan lingkungannya akan terkena dampak langsung dari suatu bahaya akan memiliki persepsi risiko yang lebih tinggi.

- i. *The Risk-Benefit tradeoff* (pertukaran risiko-keuntungan). Meliputi hal-hal yang dapat mengurangi/menambah ketakutan seseorang pada suatu risiko.
- j. *Beliefs* (kepercayaan). Apabila seseorang memiliki kepercayaan yang rendah pada hal-hal yang dapat melindungi dirinya, maka persepsi risiko individu tersebut akan semakin tinggi.

4. Faktor-Faktor Persepsi risiko

Bodemer dan Gaissmaier (2015) menganalisa beberapa faktor yang bisa berpengaruh pada persepsi risiko, di antaranya:

a. *Dread Risk*

Ketakutan merupakan faktor penting yang menentukan reaksi dan persepsi individu terhadap risiko. Individu yang mengevaluasi suatu risiko sebagai sesuatu yang berbahaya yang berdampak pada banyak orang dalam kurun waktu singkat akan cenderung menghindari risiko tersebut (Slovic, 1987).

b. *The Role of Affect: Risk-as Feelings and the Affect Heuristic*

Respons afeksi berperan penting bagi individu untuk memahami dan merasakan keadaan di sekitarnya. Perasaan yang muncul ketika ada bahaya akan timbul secara cepat dan otomatis, bahkan terkadang timbul sangat cepat sebelum ia mampu menilai risiko itu secara sadar. Respons afeksi memungkinkan individu untuk memotivasi perilaku, evaluasi, hingga membandingkan banyak kejadian yang sejenis (Slovic & Peters, 2006).

c. *Availability Heruristic*

Berbagai alternatif untuk mengevaluasi risiko yaitu dengan adanya heruristik, yaitu mengingat kejadian yang pernah dialami dan menilai kemungkinan untuk terulang kembali di masa depan (Tversky & Kahneman, 1974). Kapan dan apa bentuk heuristik ini mengacu pada keakuratan persepsi risiko seseorang pada lingkungannya. Hal ini dapat diasumsikan sebagai kejadian yang sering dan mudah diingat sehingga berpengaruh pada tingkat persepsi risiko individu.

d. *Optimism Bias*

Optimism bias atau bias optimisme merupakan keyakinan individu mengenai masa yang akan datang secara positif. Hal ini menunjukkan alasan mengapa individu terkadang tidak melakukan perilaku prevensi dan malah menurunkan risiko personalnya karena perasaan yakin bahwa risiko tersebut tidak akan membahayakan dirinya.

e. *Representation of Risk*

Bagaimana kita memahami risiko sangat dipengaruhi oleh penjelasan mental tiap individu. *Fuzzy-Trace Theory* membagi macam-macam representasi ke dalam dua jenis, yang pertama verbatim dan kedua secara inti. Representasi verbatim bekerja dengan membandingkan informasi secara obyektif, artinya persis dengan keadaan yang sebenarnya. Representasi inti sendiri lebih abstrak karena membandingkan stimulus secara subyektif.

f. *Media*

Secara umum media dipercaya sebagai jembatan utama dalam membentuk suatu persepsi terhadap risiko. Nilai-nilai informasi dalam suatu media akan memberikan pengaruh pada persepsi risiko masyarakat. Apabila pemberitaan di media tidak menyampaikan informasi secara benar mengenai suatu risiko, seseorang dapat salah saat mengartikan suatu risiko.

C. Pandemi Covid-19

Dunia sedang menghadapi serangan virus baru yaitu corona yang bisa menimbulkan penyakit di saluran pernapasan seperti SARS, MERS, dan influenza (WHO, n.d.). Covid-19 menyerang manusia pertama kali di akhir tahun 2019. Karena virus ini merupakan virus baru dan dapat menyebar dengan cepat, maka hanya dalam waktu singkat virus sudah menyebar ke seluruh belahan dunia. Pada tanggal 11 Maret 2020 WHO menetapkan siaga satu bahwa saat ini Covid-19 dianggap sebagai pandemi global (Ghebreyesus, 2020).

Covid-19 menyebabkan banyak kerugian dalam banyak aspek dan menyulitkan kegiatan manusia sehari-hari. Karena penyebaran virus ini sangat cepat, pemerintah membatasi aktivitas masyarakat dengan kebijakan PSBB, PPKM Darurat, hingga PPKM Mikro demi mengurangi kasus Covid-19 di Indonesia (Dewi Nurita, 2021).

Ilmuwan menyarankan kepada masyarakat untuk selalu waspada, hal ini dikarenakan varian dari virus corona sangat mungkin untuk bermutasi dengan lingkungan yang baru. Dicky Budiman, seorang dosen sekaligus epidemiolog dari Griffith University Australia, menyatakan bahwa virus yang berpindah

inang akan selalu bermutasi meskipun kecil. Artinya virus ini bisa bertambah kuat ataupun melemah. Jika penyebaran virus tidak dihentikan, maka kemungkinan virus menjadi ganas akan terus meningkat (Faridz, 2021).

Individu yang melakukan kegiatan berisiko memiliki kemungkinan lebih besar terpapar Covid-19 dibandingkan dengan yang tidak. Perilaku berisiko selama pandemi dapat digambarkan dengan tidak rajin mencuci tangan, jarang menggunakan masker, berkerumun dengan banyak orang, hingga tidak percaya dan tidak mau melakukan vaksinasi. Perilaku berisiko disebabkan oleh beberapa faktor, dan persepsi risiko merupakan salah satu faktor utamanya (Guenther et al., 2021). Masih adanya masyarakat yang tidak patuh terhadap protokol dan rendahnya persepsi risiko masyarakat terhadap pandemi harus segera diatasi. Dari berbagai macam topik yang telah dibahas, persepsi risiko merupakan salah satu faktor penting untuk mengurangi jumlah pasien positif Covid-19 (Riski, 2020).

D. Hubungan Antara Persepsi Risiko dengan Perilaku Mengambil Risiko

Perilaku mengambil risiko yaitu menentukan aktivitas belum pasti baik-buruknya, padahal ada pilihan lain yang sudah pasti aman (Reyna, Wilhelms, McCormick, & Weldon, 2015). Hal ini berarti perilaku mengambil risiko merupakan tindakan seseorang dengan perbedaan persepsi sehingga seseorang sering salah mengira tindakannya sudah sesuai dengan norma yang berlaku, padahal tindakan itu berisiko dan merugikan.

Pengambilan risiko merupakan suatu proses pengambilan keputusan, di mana di dalamnya terdapat perilaku mengambil risiko dan persepsi mengambil

risiko (Reyna & Farley, 2006). Dalam mengukur perilaku mengambil risiko disebabkan beberapa faktor, di antaranya persepsi risiko, sikap risiko, dan manfaat risiko, serta komponen lain mengenai kecenderungan individu melakukan suatu tindakan atau tidak (Nesiati & Hamdan, 2019), dan persepsi risiko merupakan salah satu faktor utamanya (Guenther et al., 2021).

Persepsi Risiko mengacu pada kerentanan yang dirasakan oleh individu terhadap sebuah ancaman (Ferrer & Klein, 2015). Persepsi risiko secara tidak langsung mengevaluasi berbagai macam kemungkinan dan konsekuensi buruk dalam situasi berisiko. Melakukan evaluasi pada suatu risiko dengan berbagai macam pandangan akan menghasilkan penilaian yang beragam hingga menunjukkan perbedaan tindakan yang beragam (Bodemer & Gaissmaier, 2015).

Perilaku mengambil risiko hampir selalu dapat diprediksi dari perbedaan sikap terhadap risiko yang dipersepsikan (Blais & Weber, 2006). Oleh sebab itu, penting untuk mengetahui persepsi seseorang terhadap suatu risiko, sehingga dapat memprediksi dan mencegah kemungkinan perilaku mengambil risiko yang merugikan dalam suatu keadaan berisiko.

E. Kerangka Teoritis

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan perilaku berisiko, salah satunya yaitu Teori Tindakan Beralasan (*Reasoned Action Theory*) yang dikembangkan oleh Ajzen & Fishbein (1980) dan kemudian dikembangkan dan diperbaharui menjadi Teori Perilaku Direncanakan (*Theory of Planned Behavior*) oleh peneliti yang sama yaitu Ajzen (1991).

Teori Perilaku Direncanakan menyajikan kerangka untuk memahami perilaku individu. Teori ini menyatakan bahwa penentu utama tindakan individu yaitu dari dorongan dalam dirinya. Dorongan seseorang untuk berperilaku merupakan kombinasi dari tindakan, norma personal, dan persepsi kontrol pada perilaku yang dirasakan (Ajzen, 1991).

Dalam konteks pandemi Covid-19, sikap untuk menampilkan perilaku didasarkan pada keyakinan individu untuk mencapai tujuan tertentu dengan penilaian implisit. Norma subjektif mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan perilaku tersebut atau tidak. Hal ini berarti lingkungan sosial memberikan dampak kepada individu untuk memutuskan dalam berperilaku. Jika seseorang menilai bahwa hasil dari menampilkan suatu perilaku tersebut positif, ia akan memiliki sikap positif terhadap perilaku tersebut, begitu juga sebaliknya. Contohnya, tetap melakukan kegiatan di luar rumah yang lebih berisiko terpapar Covid-19 karena alasan ekonomi, dan lingkungannya mendukung perilaku tersebut karena alasan yang sama.

Mulanya Teori Perilaku Direncanakan dikembangkan untuk mengetahui keterikatan perilaku dengan sikap seperti halnya di atas, namun mendapatkan kritik karena mengenyampingkan faktor sosial yang berperan penting di kehidupan nyata. Ajzen kemudian memberi usul untuk menambahkan satu faktor yaitu perilaku kontrol yang dirasakan.

Perilaku kontrol yang dirasakan merupakan persepsi seseorang mengenai mudahnya melakukan suatu perilaku. Dalam konteks perilaku selama pandemi, persepsi kontrol dapat dimaknai sebagai persepsi dan penilaian

individu yang mengontrol mudah atau tidaknya seseorang untuk berperilaku berisiko yang memungkinkan individu tersebut terpapar Covid-19. Apabila individu mempunyai kontrol kepercayaan yang kuat tentang hal-hal yang akan membentuk suatu tindakan, maka tingkat persepsi individu tersebut akan tinggi dan ia akan memiliki kemampuan untuk mengendalikan tindakannya. Kebalikannya, tingkat persepsi individu akan rendah untuk mengontrol tindakannya apabila kontrol kepercayaan individu mengenai hal-hal yang membentuk suatu tindakan juga rendah.

Perilaku berisiko dapat langsung diukur melalui tindakan yang dipilih dalam situasi di mana seseorang harus mengambil suatu keputusan. Dalam konteks pandemi, perilaku yang bertolak belakang dengan protokol kesehatan dapat dikategorikan sebagai perilaku berisiko.

Berdasarkan survei BPS (2020) terkait kepatuhan protokol kesehatan, sebanyak 55% responden tidak taat protokol karena tidak adanya sanksi apabila melanggar protokol kesehatan. Disusul oleh 39% responden yang lengah karena merasa tidak ada yang terpapar Covid-19 di lingkungan sekitar dan 33% karena protokol kesehatan menyulitkan pekerjaan sehari-hari. Rentang usia produktif perlu menjadi perhatian khusus karena 70,72% penduduk Indonesia berada pada rentang usia tersebut. Selain itu seseorang dalam rentang usia produktif biasanya mempunyai tingkat produktivitas yang tinggi (Aprilyanti, 2017) dan membutuhkan ruang gerak yang cukup untuk melaksanakan aktivitasnya.

Manusia, secara sistematis, mampu memilah informasi yang berguna bagi dirinya dan mampu berpikir rasional, inilah asumsi dasar yang melahirkan

Teori Perilaku Direncanakan. Individu selalu berpikir mengenai konsekuensi dari setiap perilaku sebelum benar-benar melaksanakannya. Oleh sebab itu persepsi individu berperan penting terhadap tindakan yang dipilihnya. Dalam konteks pandemi, terpapar Covid-19 merupakan risiko yang harus dihindari. Oleh sebab itu persepsi seseorang mengenai Covid-19 dapat menentukan perilakunya selama pandemi. Apabila persepsi risiko yang dimiliki seseorang rendah, maka akan tinggi kemungkinan seseorang melakukan tindakan berisiko selama pandemi. Begitu juga sebaliknya, jika persepsi risiko seseorang baik maka perilakunya akan lebih berhati-hati untuk menghindari risiko tersebut. Berikut merupakan bagan visual yang menggambarkan hubungan antara persepsi risiko dengan perilaku mengambil risiko.

Gambar 1. Bagan Visual Hubungan Antara Variabel Persepsi Risiko dengan Perilaku Mengambil Risiko



F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara persepsi risiko dan perilaku mengambil risiko. Hal ini berarti apabila semakin rendah persepsi risiko yang dimiliki seseorang maka akan semakin tinggi perilaku mengambil risiko seseorang. Begitu juga sebaliknya, jika persepsi risiko yang seseorang baik maka perilaku mengambil risiko juga akan semakin rendah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang informasi atau datanya dianalisis menggunakan teknik statistik. Metode yang digunakan adalah korelasi untuk yang mencari tahu jenis hubungan pada variabel penelitian. Selain itu metode korelasi juga dapat menyajikan keeratan hubungan antar variabel. Penelitian ini dimaksud untuk mencari hubungan pada variabel persepsi risiko dengan variabel perilaku mengambil risiko pada masyarakat Jawa Timur.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dalam sebuah penelitian merupakan atribut/sifat/nilai seseorang, objek, atau aktivitas dengan variasi tertentu yang dipilih peneliti untuk dipelajari dan menarik kesimpulan dari hasilnya (Sugiyono, 2015). Variabel ini dibagi dua yaitu variabel bebas untuk menggambarkan dan memiliki pengaruh ke variabel lainnya, kemudian variabel terikat yang digambarkan dan mendapat pengaruh dari variabel lain.

Identifikasi variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel terikat (*Dependent*)

Variabel terikat atau variabel Y yang ada pada penelitian ini adalah perilaku mengambil risiko.

2. Variabel bebas (*Independent*)

Variabel bebas atau variabel X yang ada pada penelitian ini adalah persepsi risiko.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Perilaku Mengambil Risiko

Perilaku mengambil risiko adalah suatu tindakan baik sengaja ataupun tidak yang memperbesar kemungkinan terpapar Covid-19. Perilaku mengambil risiko selama pandemi Covid-19 akan diukur menggunakan skala yang dimodifikasi dari kuesioner DOSPERT (*Domain Specific Risk Taking*) oleh Blais dan Weber (2006).

2. Persepsi Risiko

Persepsi risiko adalah kepercayaan seseorang mengenai tanggung jawab, kontrol, penerimaan, dan respons terhadap pandemi Covid-19. Persepsi risiko akan diukur menggunakan Skala Persepsi Risiko Pandemi yang telah divalidasi Vieira, dkk. (2022).

D. Populasi, Sampel, Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan total angka subjek yang akan diteliti. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat Jawa Timur. Jumlah masyarakat Jawa Timur (9/20) menurut hasil sensus penduduk tahun 2020 yaitu 40,67 juta orang. Selain itu 71,65% dari masyarakat di Jawa Timur berada di usia produktif (15-64 tahun) atau masih dalam masa bonus demografi (*Bappeda Provinsi Jawa Timur – Jumlah Penduduk Jawa Timur Hasil Sensus Penduduk 2020 Sebesar 40,67 Juta Orang, n.d.*)

Dengan fakta tersebut, penelitian ini akan memilih provinsi Jawa Timur sebagai populasi penelitian. Selain itu, provinsi Jawa Timur dipilih karena sebanyak 966 (20,77%) kelurahan/desa masih rendah mematuhi protokol menggunakan masker dan sebanyak 1.181 (25,40%) kelurahan/desa masih rendah mematuhi protokol menjaga jarak (BNPB Indonesia, 2021b). Sementara data terbaru (29/1/22) terkait angka kematian yang diakibatkan Covid-19, Jawa Timur menempati posisi provinsi nomor dua secara nasional, dengan jumlah 29.774 kasus kematian, jauh melebihi angka kematian di DKI Jakarta.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari karakteristik dan jumlah pada populasi (Sugiyono, 2013). Kriteria yang harus dipenuhi untuk menjadi sampel yaitu berdomisili di Jawa Timur dan dalam rentang usia produktif (15-64 tahun).

Rentang usia produktif dipilih karena 70,72% dari total penduduk di Indonesia berada pada rentang usia tersebut. Selain itu seseorang dalam rentang usia produktif biasanya mempunyai tingkat produktivitas yang tinggi (Aprilyanti, 2017) dan membutuhkan ruang gerak yang cukup untuk melaksanakan aktivitasnya.

3. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan yaitu *non probability sampling* dan jenis teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive*

sampling digunakan oleh peneliti apabila merasa perlu kriteria tertentu dengan tujuan memperoleh sampel yang selaras dengan maksud penelitian yang sesungguhnya (Sugiyono, 2013). Agar mendapat subjek yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti menentukan jumlah sampel sebanyak 300 orang. Angka ini dipilih karena ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30-500 (Roscoe, 1982). Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu:

- a. Berdomisili di Jawa Timur; dan
- b. Berusia 15-64 tahun.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini mengumpulkan data dengan kuesioner dan disebarikan melalui Google Formulir untuk mendukung tindakan pencegahan penyebaran Covid-19. Peneliti memakai jenis Skala Likert dengan pengategorian jawaban sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Jawaban Skala Likert

Kategori Jawaban	Skor
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

1. Instrumen Perilaku Mengambil Risiko

- a. Skala Perilaku Mengambil Risiko

Skala yang akan digunakan pada variabel perilaku mengambil risiko menggunakan modifikasi dari skala DOSPERT (*Domain Specific*

Risk Taking) yang dibuat oleh Blais dan Weber. Berikut adalah *blue print* dari skala perilaku mengambil risiko.

Tabel 2. *Blue Print* Skala Perilaku Mengambil Risiko

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah Aitem
		F	UF	
<i>Ethical</i>	Pelanggaran etika pandemi di lingkungan sekitar	2	1, 3	3
<i>Financial</i>	Pengelolaan keuangan yang buruk selama pandemi	5	4, 6	3
<i>Health/Safety</i>	Aktivitas pribadi yang berisiko terinfeksi virus	8	7, 9	3
<i>Recreational</i>	Rekreasi yang berisiko selama pandemi	11	10, 12	3
<i>Social</i>	Tidak beradaptasi dengan lingkungan selama pandemi	14	13, 15	3
TOTAL		5	10	15

b. Validitas Skala Perilaku Mengambil Risiko

Pada variabel ini, skala yang digunakan merupakan skala modifikasi sehingga perlu untuk dihitung kembali validitasnya. Jenis pengujian validitas yang dipilih yaitu pengujian validitas isi untuk mengetahui apakah butir-butir pernyataan (aitem-aitem) yang tersusun dalam skala tersebut sudah mencakup semua materi yang hendak diukur (Budiasuti & Bandur, 2018). Penilaian dilakukan dengan meminta pertimbangan oleh seorang ahli (*expert judgement*) (Fraenkel et al., 2012) menggunakan skor angka 1 yaitu Sangat Tidak Relevan sampai dengan 5 yaitu Sangat Relevan. Setelah itu validitas akan diuji dengan

menggunakan koefisien validitas isi Aiken's V. Berikut tabel hasil pengukuran validitas isi menggunakan rumus Aiken's V:

Tabel 3. Hasil Aiken's V Skala Perilaku Mengambil Risiko

Aitem	Nilai Validitas	Keterangan
PMR_1	1	VALID
PMR_2	0,75	VALID
PMR_3	0,75	VALID
PMR_4	1	VALID
PMR_5	1	VALID
PMR_6	0,875	VALID
PMR_7	1	VALID
PMR_8	1	VALID
PMR_9	1	VALID
PMR_10	1	VALID
PMR_11	0,875	VALID
PMR_12	0,875	VALID
PMR_13	1	VALID
PMR_14	1	VALID
PMR_15	1	VALID

Peneliti memakai uji daya beda pada butir aitem untuk mengetahui apakah aitem dapat mencari perbedaan antar individu/kelompok yang memenuhi kriteria dengan yang tidak (Azwar, 2010). Penilaian dilaksanakan dengan cara uji coba (*try out*) pada subjek sebanyak 53 orang.

Apabila angka koefisien korelasi pada suatu aitem berada di atas 0,30, maka daya beda pada aitem tersebut tergolong tinggi/memuaskan. Namun apabila angka koefisien korelasi tersebut masih di bawah 0,30, maka batas kriteria dapat diubah menjadi 0,25. Sangat tidak disarankan untuk menggunakan kriteria dengan nilai di bawah 0,20 (Azwar, 1999).

Adapun hasil uji daya beda aitem perilaku mengambil risiko dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Daya Beda Skala Perilaku Mengambil Risiko

Aitem Perilaku Mengambil Risiko	Pearson Correlation	Keterangan
PMR_1	0,574	VALID
PMR_2	0,564	VALID
PMR_3	0,589	VALID
PMR_4	0,444	VALID
PMR_5	0,339	VALID
PMR_6	0,446	VALID
PMR_7	0,416	VALID
PMR_8	0,417	VALID
PMR_9	-	TIDAK VALID
PMR_10	0,500	VALID
PMR_11	0,411	VALID
PMR_12	0,509	VALID
PMR_13	0,266	VALID
PMR_14	0,454	VALID
PMR_15	0,246	VALID

Berdasarkan tabel di atas hasil uji validitas aitem PMR 9 tidak dapat dihitung karena memiliki jawaban yang konstan, sehingga aitem tersebut tidak valid dan digugurkan dari skala ini. Meskipun hasil pada aitem lainnya sudah valid, namun aitem PMR 5 dan PMR 13 akan dihapus karena kurang relevan untuk digunakan dan aspek sudah terwakilkan oleh aitem yang lain. Berikut tabel hasil uji daya beda pada skala perilaku mengambil risiko yang telah diperbaharui:

Tabel 5. Hasil Pembaruan Uji Daya Beda
Skala Perilaku Mengambil Risiko

Aitem Perilaku Mengambil Risiko	Pearson Correlation	Keterangan
PMR_1	0,605	VALID
PMR_2	0,537	VALID
PMR_3	0,597	VALID
PMR_4	0,471	VALID
PMR_6	0,454	VALID
PMR_7	0,467	VALID
PMR_8	0,428	VALID
PMR_10	0,522	VALID
PMR_11	0,392	VALID
PMR_12	0,508	VALID
PMR_14	0,428	VALID
PMR_15	0,275	VALID

c. Reliabilitas Skala Perilaku Mengambil Risiko

Derajat konsistensi dalam sebuah alat ukur disebut juga sebagai reliabilitas. Alat ukur memiliki angka reliabilitas yang tinggi apabila menghasilkan mengukur suatu variabel secara konsisten. (Sukardi, 2003). Reliabilitas diuji dengan pengukuran Alpha-Cronbach. Batas kriteria alat ukur yang reliabel apabila memiliki nilai koefisien di atas 0,6 (Siregar, 2013).

Tabel 6. Reliabilitas Skala Perilaku Mengambil Risiko

Nilai Alpha-Cronbach	Jumlah Aitem
0,657	12

Pada tabel di atas menunjukkan *coefficient Cronbach's Alpha* pada skala perilaku mengambil risiko sebesar 0.657 ($\alpha > 0,6$) yang artinya skala ini reliabel untuk digunakan.

2. Instrumen Persepsi Risiko

a. Skala Persepsi Risiko

Skala yang akan digunakan pada variabel persepsi risiko menggunakan adaptasi dari Skala Persepsi Risiko Pandemi (Vieira et al., 2022). Berikut adalah *blue print* dari skala persepsi risiko.

Tabel 7. *Blue Print* Skala Persepsi Risiko

Aspek	Indikator	Jumlah Aitem
<i>Personal Exposure</i>	<i>Infection Risk</i>	5
	<i>Emotional Health Risk</i>	3
	<i>Health System Risk</i>	4
<i>Dread Risk</i>	<i>Financial Risk</i>	5
	<i>Alimentary Risk</i>	4
Total		21

b. Validitas Skala Persepsi Risiko

Pada variabel ini, skala yang digunakan merupakan skala adaptasi sehingga perlu untuk dihitung kembali validitasnya. Peneliti memakai uji daya beda pada butir aitem untuk mengetahui apakah aitem dapat mencari perbedaan antar individu/kelompok yang memenuhi kriteria dengan yang tidak (Azwar, 2010). Penilaian dilaksanakan dengan cara uji coba (*try out*) pada subjek sebanyak 53 orang.

Apabila angka koefisien korelasi pada suatu aitem berada di atas 0,30, maka daya beda pada aitem tersebut tergolong tinggi/memuaskan. Namun apabila angka koefisien korelasi tersebut masih di bawah 0,30, maka batas kriteria dapat diubah menjadi 0,25. Sangat tidak disarankan

untuk menggunakan kriteria dengan nilai di bawah 0,20 (Azwar, 1999). Adapun hasil uji daya beda aitem persepsi risiko dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Daya Beda Skala Persepsi Risiko

Aitem Persepsi Risiko	Pearson Correlation	Keterangan
PR 1	0,443	VALID
PR 2	0,397	VALID
PR 3	0,741	VALID
PR 4	0,651	VALID
PR 5	0,539	VALID
PR 6	0,722	VALID
PR 7	0,670	VALID
PR 8	0,705	VALID
PR 9	0,622	VALID
PR 10	0,587	VALID
PR 11	0,683	VALID
PR 12	0,701	VALID
PR 13	0,482	VALID
PR 14	0,507	VALID
PR 15	0,519	VALID
PR16	0,709	VALID
PR17	0,101	TIDAK VALID
PR18	0,491	VALID
PR19	0,557	VALID
PR20	0,419	VALID
PR21	0,486	VALID

Berdasarkan tabel di atas hasil uji validitas aitem PR17 memiliki nilai koefisien korelasi 0,101. Artinya aitem memiliki nilai koefisien korelasi yang rendah dan dinyatakan tidak valid . Aitem PR17 digugurkan dari skala ini karena aspek sudah terwakilkan oleh aitem yang lain. Berikut tabel hasil uji daya beda pada skala persepsi risiko yang telah diperbaharui:

Tabel 9. Hasil Pembaruan Uji Daya Beda Skala Persepsi Risiko

Aitem Persepsi Risiko	Pearson Correlation	Keterangan
PR 1	0,426	VALID
PR 2	0,388	VALID
PR 3	0,730	VALID
PR 4	0,647	VALID
PR 5	0,528	VALID
PR 6	0,744	VALID
PR 7	0,700	VALID
PR 8	0,721	VALID
PR 9	0,611	VALID
PR 10	0,600	VALID
PR 11	0,691	VALID
PR 12	0,706	VALID
PR 13	0,478	VALID
PR 14	0,496	VALID
PR 15	0,523	VALID
PR16	0,703	VALID
PR18	0,493	VALID
PR19	0,561	VALID
PR20	0,416	VALID
PR21	0,520	VALID

c. Reliabilitas Skala Perilaku Mengambil Risiko

Derajat konsistensi dalam sebuah alat ukur disebut juga sebagai reliabilitas. Alat ukur memiliki angka reliabilitas yang tinggi apabila menghasilkan mengukur suatu variabel secara konsisten. (Sukardi, 2003). Reliabilitas diuji dengan pengukuran Alpha-Crobach. Batas kriteria alat ukur yang reliabel apabila memiliki nilai koefisien di atas 0,6 (Siregar, 2013).

Tabel 10. Reliabilitas Skala Persepsi Risiko

Nilai Alpha-Cronbach	Jumlah Aitem
0,897	20

Pada tabel di atas menunjukkan *coefficient Cronbach's Alpha* pada skala perilaku mengambil risiko sebesar 0.657 ($\alpha > 0,6$) yang artinya skala ini reliabel untuk digunakan.

F. Analisis Data

Dalam menganalisis data pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 18.0 for windows untuk menganalisis skor yang didapatkan dari hasil pengisian skor oleh subjek dan mengetahui hubungan antar kedua variabel yang diteliti. Ada beberapa pengujian prasyarat analisis yang akan dilakukan pada penelitian ini, yaitu:

1. Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan uji normalitas sebagai prasyarat analisis data. Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data sebaran yang diambil dari setiap variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara melihat nilai *2-tailed significance* di mana jika pada masing-masing variabel memiliki nilai lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian berdistribusi normal. Uji normalitas ini menggunakan formula uji Kolmogorov-smirnov.

Tabel 11 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

Kategori	Nilai
Subjek	300
Kolmogorov-Smirnov Z	0,803
Signifikansi (2-tailed)	0,540

Berdasarkan Tabel 11 terlihat nilai signifikansi adalah 0,540 ($>0,05$). Maka distribusi data yang diperoleh adalah normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah suatu uji yang dilakukan untuk mengetahui bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians sama (homogen). Dasar pengambilan keputusan untuk uji homogenitas yaitu, apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka distribusi data dapat dikatakan homogen. Namun apabila nilai signifikansi dari data bernilai $< 0,05$, maka data tersebut tidak homogen. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan Uji Levene.

Tabel 12. Hasil Uji Homogenitas

Kategori	Nilai
Levene Statistic	1,504
df1	16
df2	279
Signifikansi	0,097

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui nilai signifikansi 0,097 dan lebih besar dari 0,05. Artinya data yang digunakan dalam penelitian ini adalah homogen.

3. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji prasyarat analisis, diketahui bahwa hasil uji prasyarat analisis dari data yang diambil lolos pada uji normalitas. Artinya, data tersebut dapat digunakan untuk pengujian hipotesis. Pemilihan teknik analisis statistik sendiri didasarkan atas tujuan penelitian (Muhid, 2012).

Untuk menguji arah hubungan antar variabel dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment pearson*. Pemilihan ini didasarkan bahwa uji korelasi *product moment pearson* bertujuan untuk

mencari ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) serta menyatakan besarnya sumbangan variabel satu terhadap variabel lainnya yang dinyatakan dalam bentuk persen.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian tentang persepsi risiko terhadap perilaku mengambil risiko dilakukan pada masyarakat Jawa Timur dengan jumlah 300 orang. Kriteria yang harus dipenuhi subjek yaitu berdomisili di Jawa Timur selama pandemi (dua tahun terakhir) dan berada dalam rentang usia 15-64 tahun. Berikut data subjek berdasarkan perbedaan usia:

Tabel 13 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	94	31%
Perempuan	206	69%

Berdasarkan pada Tabel 14 mengenai karakteristik responden, dapat diketahui bahwa subjek berjumlah 300 subjek dengan rincian responden laki-laki sejumlah 94 orang dengan persentase 31% dan perempuan sejumlah 206 orang dengan persentase 69%.

Tabel 14. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
15-20 tahun	61	20%
21-30 tahun	212	71%
31-40 tahun	20	7%
41-50 tahun	5	2%
51-60 tahun	2	1%
61-64 tahun	0	0%

Berdasarkan Tabel 15 rentang usia, subjek mayoritas berusia 21-30 tahun yaitu 71% atau 212 orang. Subjek terbanyak selanjutnya berusia 15-20

tahun berjumlah 20% atau 61 orang, subjek berusia 31-40 tahun berjumlah 7% atau 20 orang, subjek berusia 41-50 tahun berjumlah 2% atau 5 orang. Sisanya, subjek berusia 51-60 tahun berjumlah 1% atau 2 orang.

Tabel 15. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Vaksinasi

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Belum Pernah Vaksin	4	1%
Vaksinasi 1	11	4%
Vaksinasi 1 dan 2	137	46%
Vaksinasi 1, 2, dan 3	148	49%

Berdasarkan Tabel 16 status vaksinasi responden, yaitu sejumlah 4 orang atau 1% responden belum pernah melakukan vaksin sama sekali, kemudian diikuti sejumlah 11 orang atau 4% responden yang baru melakukan vaksinasi pertama saja, selanjutnya sebanyak 137 orang atau 46% sudah melakukan vaksinasi pertama dan kedua, yang terakhir sebanyak 148 orang atau 49% responden sudah melakukan vaksinasi sampai dosis ketiga.

Tabel 16. Karakteristik Responden Berdasarkan Status/Pekerjaan

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Pelajar/Mahasiswa	158	53%
Wiraswasta	4	1%
Tidak Bekerja	6	2%
Buruh Lepas	3	1%
Pegawai Sipil/Swasta	121	40%
Ibu Rumah Tangga	6	2%
Pensiunan	2	1%

Berdasarkan Tabel 17 status/pekerjaan responden dibagi menjadi 7 kategori, di antaranya sejumlah 158 orang atau 53% responden merupakan pelajar/mahasiswa. Selanjutnya sejumlah 4 orang atau 1% responden bekerja sebagai wiraswasta. Kemudian sejumlah 6 orang atau 2% responden tidak bekerja. Lalu sebanyak 3 orang atau 1% responden bekerja sebagai buruh lepas.

Sebanyak 121 orang atau 40% responden merupakan pegawai sipil/swasta. Sebanyak 6 orang atau 2% responden merupakan ibu rumah tangga. Dan terakhir sebanyak 2 orang atau 1% responden merupakan pensiunan.

Tabel 17. Karakteristik Responden Berdasarkan Domisili

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Surabaya	84	28%
Malang	27	9%
Gresik	16	5%
Bojonegoro	7	2%
Lamongan	9	3%
Pasuruan	7	2%
Kediri	7	2%
Madura	5	2%
Madiun	6	2%
Jombang	21	7%
Sidoarjo	53	18%
Mojokerto	15	5%
Probolinggo	2	1%
Tuban	13	4%
Nganjuk	3	1%
Banyuwangi	6	2%
Jember	4	1%
Situbondo	3	1%
Blitar	6	2%
Tulungagung	2	1%
Ngawi	4	1%

Berdasarkan Tabel 18 domisili tempat tinggal responden selama pandemi, peneliti membagi menjadi 21 kategori yang tersebar di seluruh Jawa Timur. Sebanyak 84 orang atau 28% responden berdomisili di Surabaya. Sebanyak 27 orang atau 9% responden berdomisili di Malang. Sebanyak 16 orang atau 5% responden berdomisili di Gresik. Sebanyak 7 orang atau 2% responden berdomisili di Bojonegoro. Sebanyak 9 orang atau 3% responden berdomisili di Lamongan. Sebanyak 7 orang atau 2% responden berdomisili di Pasuruan. Sebanyak 7 orang atau 2% responden berdomisili di Kediri.

Sebanyak 5 orang atau 2% responden berdomisili di Madura. Sebanyak 6 orang atau 2% responden berdomisili di Madiun. Sebanyak 21 orang atau 7% responden berdomisili di Jombang. Sebanyak 53 orang atau 18% responden berdomisili di Sidoarjo. Sebanyak 15 orang atau 5% responden berdomisili di Mojokerto. Sebanyak 2 orang atau 1% responden berdomisili di Probolinggo. Sebanyak 13 orang atau 4% responden berdomisili di Tuban. Sebanyak 3 orang atau 1% responden berdomisili di Nganjuk. Sebanyak 6 orang atau 2% responden berdomisili di Banyuwangi. Sebanyak 4 orang atau 1% responden berdomisili di Jember. Sebanyak 3 orang atau 1% responden berdomisili di Situbondo. Sebanyak 6 orang atau 2% responden berdomisili di Blitar. Sebanyak 2 orang atau 1% responden berdomisili di Tulungagung. Dan terakhir sebanyak 4 orang atau 1% responden berdomisili di Ngawi.

B. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis penelitian ini berbunyi terdapat hubungan negatif antara persepsi risiko dengan perilaku mengambil risiko selama pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment pearson* didapatkan data sebagai berikut.

Tabel 18. Uji Hipotesis Product Moment Pearson

Kategori	Nilai
Koefisien Korelasi	0,156**
Signifikansi (2-tailed)	0,007
Subjek	300

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat ditentukan tiga kesimpulan, yaitu:

1. Melihat signifikansi hubungan antar variabel

Berdasarkan hasil dari output di atas, diketahui nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) yaitu sebesar 0,007. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka terdapat hubungan yang signifikan antar variabel. Karena nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05, maka artinya hubungan antara variabel persepsi risiko dengan perilaku mengambil risiko signifikan.

2. Berdasarkan nilai r hitung

Diketahui nilai r hitung untuk hubungan persepsi risiko dengan perilaku mengambil risiko adalah sebesar $0,156 > r$ tabel $0,113$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi antara variabel persepsi risiko dengan perilaku mengambil risiko. Karena r hitung dalam analisis ini bernilai positif, maka artinya hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif. Apabila semakin baik persepsi risiko seseorang, maka akan semakin tinggi pula perilaku mengambil risiko.

3. Berdasarkan tanda bintang SPSS

Dari output di atas diketahui bahwa nilai Pearson Correlation antara masing-masing variabel memiliki tanda dua bintang (**), ini berarti terdapat korelasi antara variabel persepsi risiko dengan perilaku mengambil risiko dengan taraf signifikansi 1%.

Berdasarkan hasil interpretasi di atas, dapat dinyatakan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi terdapat hubungan negatif antara persepsi risiko perilaku mengambil risiko selama pandemi Covid-19 ditolak. Hasil perhitungan juga menunjukkan bahwa data ini signifikan dan dapat digeneralisasikan.

C. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jenis hubungan antara persepsi risiko dengan perilaku mengambil risiko pada masyarakat Jawa Timur selama masa pandemi Covid-19. Total subjek pada penelitian ini sebanyak 300 orang. Analisis statistik untuk mengetahui interaksi antar variabel menggunakan uji korelasi Product Moment Pearson. Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi risiko dengan perilaku mengambil risiko, yang artinya hipotesis ditolak. Kemudian nilai signifikansi dari uji statistik menunjukkan angka 0,007 ($<0,05$) yang menunjukkan bahwa penelitian ini signifikan. Nilai r hitung untuk kedua variabel sendiri adalah $0,156 > r$ tabel yaitu 0,113, artinya terdapat hubungan antara variabel persepsi risiko dengan perilaku mengambil risiko.

Berdasarkan data yang didapatkan bahwa semakin tinggi persepsi risiko seseorang, maka perilaku mengambil risiko orang tersebut akan tinggi pula. Begitu sebaliknya, apabila persepsi risiko seseorang rendah, maka tingkat perilaku mengambil risikonya akan rendah juga. Maka hipotesis awal penelitian ini ditolak.

Persepsi risiko merupakan penilaian pribadi seseorang mengenai segala jenis kemungkinan yang akan terjadi dan mengenai kepedulian seseorang menghadapi suatu konsekuensi (Sjöberg et al., 2004). Persepsi risiko secara tidak langsung mengevaluasi berbagai macam kemungkinan dan konsekuensi buruk dalam situasi berisiko. Melakukan evaluasi pada suatu risiko dengan berbagai macam pandangan akan menghasilkan penilaian yang beragam hingga

menunjukkan perbedaan tindakan yang beragam (Bodemer & Gaissmaier, 2015).

Perilaku mengambil risiko hampir selalu dapat diprediksi dari perbedaan sikap terhadap risiko yang dipersepsikan (Blais & Weber, 2006). Oleh sebab itu, penting untuk mengetahui persepsi seseorang terhadap suatu risiko, sehingga dapat memprediksi dan mencegah kemungkinan perilaku mengambil risiko yang merugikan dalam suatu keadaan berisiko.

Teori Perilaku Direncanakan mampu menjelaskan bagaimana seseorang memutuskan untuk melakukan suatu perilaku. Teori ini menyatakan bahwa penentu utama tindakan individu yaitu dari dorongan dalam dirinya. Dorongan seseorang untuk berperilaku merupakan kombinasi dari tindakan, norma personal, dan persepsi kontrol pada perilaku yang dirasakan (Ajzen, 1991). Perilaku kontrol yang dirasakan merupakan persepsi seseorang mengenai mudahnya melakukan suatu perilaku. Dalam konteks perilaku selama pandemi, persepsi kontrol dapat dimaknai sebagai persepsi dan penilaian individu yang mengontrol mudah atau tidaknya seseorang untuk berperilaku berisiko yang memungkinkan individu tersebut terpapar Covid-19.

Tingkat persepsi risiko masyarakat Jawa Timur terhadap pandemi Covid-19 saat ini sudah tergolong tinggi. Sebanyak 82% responden masuk kategori dengan persepsi risiko tinggi, dan 18% sisanya berada di golongan sedang. Artinya, selama pandemi berlangsung sejak akhir tahun 2019, tingkat persepsi risiko masyarakat Jawa Timur terus mengalami peningkatan sampai saat ini. Terbukti pada hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa

awalnya angka kesiapan masyarakat Surabaya menghadapi pandemi Covid-19 hanya 3,42 (tergolong sedang) (Riski, 2020). Selain itu, status vaksinasi dari responden menunjukkan mayoritas sudah melaksanakan vaksin 1 dan 2 yang menunjukkan bahwa masyarakat sudah paham mengenai risiko yang dihadapi dan melakukan antisipasi dengan cara vaksin.

Tingginya tingkat persepsi risiko pada masyarakat Jawa Timur seharusnya menunjukkan tingkat perilaku mengambil risiko yang rendah. Namun nyatanya, mayoritas tingkat perilaku mengambil risiko pada masyarakat Jawa Timur sendiri masih dalam kategori sedang. Hal ini menjadi beralasan ketika angka korelasi hubungan antar persepsi risiko dengan perilaku mengambil risiko masih sangat lemah. Hal ini juga menunjukkan bahwa kenyataan di lapangan tidak selaras dengan Teori Perilaku Direncanakan.

Terdapat teori lainnya yang dapat menjelaskan mengapa seseorang dengan persepsi risiko yang baik tetap melakukan tindakan berisiko. Teori Prospek Kumulatif menjelaskan ketika seseorang merasa memperoleh manfaat dari keuntungan dan kerugian relatif berdasarkan beberapa titik referensi (Kahneman et al., 1974). Namun meskipun individu mencari keuntungan dan menghindari kerugian, seseorang jauh lebih sensitif terhadap kerugian, bahkan kerugian kecil daripada potensi keuntungan. Hal ini bertentangan dengan gagasan manfaat yang diharapkan sebagai bantuan untuk pengambilan keputusan. Sementara orang lebih memilih keuntungan daripada kerugian, mereka juga lebih memilih risiko kerugian daripada kerugian yang dijamin, bahkan ketika potensi kerugiannya lebih besar (alias kepekaan yang berkurang

terhadap kerugian). Misalnya, kesulitan untuk membiasakan diri dengan kegiatan daring, kesulitan pemulihan ekonomi untuk pekerjaan yang tidak bisa dilakukan dari rumah, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, menurut teori ini, individu akan mempertimbangkan potensi keuntungan dan kerugian yang terkait dengan perilaku mereka selama pandemi dan mempertimbangkan potensi kerugian lebih besar daripada potensi keuntungan. Hal ini dapat mengakibatkan perilaku pengambilan risiko yang konsisten dengan penerimaan risiko atau toleransi yang tinggi terhadap risiko..

Dalam kasus lain, yaitu dalam konteks keamanan pengendara sepeda, persepsi risiko tidak terbukti berkorelasi dengan perilaku berisiko (Kummeneje & Rundmo, 2020).

Penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan dalam praktiknya, yaitu pada kematangan konsep alat ukur agar dapat mengetahui secara rinci dimensi dalam persepsi risiko yang dapat berpengaruh besar pada perilaku mengambil risiko. Selain itu pentingnya menentukan waktu yang tepat saat melakukan penelitian selama pandemi karena kebijakan dari pemerintah turut andil dalam membentuk persepsi masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, simpulan penelitian ini adalah bahwa tingkat persepsi risiko berbanding lurus dengan tingkat perilaku mengambil risiko. Namun keterikatan di antara dua variabel tersebut sangat lemah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dikemukakan adalah:

1. Bagi masyarakat, khususnya masyarakat Jawa Timur, hendaknya memahami kondisi yang sedang dihadapi saat ini, yaitu pandemi. Dengan persepsi yang baik terhadap suatu risiko tentunya akan mencegah perilaku berisiko yang dapat memperbesar kemungkinan terinfeksi Covid-19.
2. Bagi pemerintah provinsi Jawa Timur, dapat mengevaluasi ulang mengenai kebijakan pemerintah selama pandemi, karena persepsi masyarakat juga terbentuk dari kebijakan pemerintah.

Berdasarkan hasil pembahasan dapat direkomendasikan ;

1. Bagi peneliti, karena subyek dalam penelitian ini masih cukup luas, sebaiknya dilakukan penelitian lebih lanjut pada subyek yang lebih mendetail.

2. Bagi peneliti lain yang berminat untuk meneliti persepsi risiko dan perilaku mengambil risiko selama pandemi Covid-19 dapat melakukan pengembangan terhadap alat-alat tes agar mendapatkan hasil yang lebih akurat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Adjen, I., & Fishbein, M. (1980). *Understanding attitudes and predicting social behaviour*. Englewood Cliffs NJ: Pren-Tice Hall.
- Aeni, N. (2021). Pandemi COVID-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, & Sosial. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 17(1), 17–34. <https://doi.org/10.33658/jl.v17i1.249>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- An Gie, Y. (2017). A Social-Ecological Approach to Understanding Natural Disaster Preparedness and Risk Perception amongst Immigrants: A Multi-Method Inquiry. <https://doi.org/10.20381/RUOR-21279>
- Aprilyanti, S. (2017). Pengaruh Usia dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja. *Jurnal Sistem Dan Manajemen Industri*, 1(2), 68.
- Arini, A. T. (2012). Persepsi Risiko di Indonesia : Tinjauan Kualitatif Sistematis. 20(1), 66–81.
- Attema, A. E., L'Haridon, O., Raude, J., & Seror, V. (2021). Beliefs and Risk Perceptions About COVID-19: Evidence From Two Successive French Representative Surveys During Lockdown. *Frontiers in Psychology*, 12(February), 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.619145>
- Aven, T., & Renn, O. (2010). Risk Management and Governance. <https://doi.org/10.1007/978-3-642-13926-0>
- Azwar, S. (1999). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bappeda Provinsi Jawa Timur – Jumlah penduduk Jawa Timur Hasil Sensus Penduduk 2020 Sebesar 40,67 Juta Orang. (n.d.). Retrieved January 30, 2022, from <http://bappeda.jatimprov.go.id/2021/01/23/jumlah-penduduk-jawa-timur-hasil-sensus-penduduk-2020-sebesar-4067-juta-orang/>
- Blais, A.-R., & Weber, E. U. (2006). A Domain-Specific Risk-Taking (DOSPERT) scale. *Judgment and Decision Making*, 1(1), 33–47. <http://journal.sjdm.org/06005/jdm06005.htm>
- BNPB Indonesia. (2021a). Covid-19 Dalam Angka: Monitoring Kepatuhan Protokol Kesehatan dan Evaluasi Kinerja Posko PPKM Mikro. <https://www.youtube.com/watch?v=4P6i9ssFbx8>
- BNPB Indonesia. (2021b). Evaluasi Angka Kepatuhan dan Kematian Covid-19 di Indonesia. <https://www.youtube.com/watch?v=4P6i9ssFbx8>
- Bodemer, N., & Gaissmaier, W. (2015). *Risk perception*. Sage.
- Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). Validitas dan Reabilitas Penelitian. In Binus. www.mitrawacanamedia.com
- Burnett, E. J. (2015). Understanding risk perceptions and responses of the public, healthcare professionals and the media the case of Clostridium difficile. 457. https://discovery.dundee.ac.uk/ws/files/6880265/Final_PhD_Thesis_for_Discovery_submission.pdf
- Burns, W. J., & Slovic, P. (2012). *Risk Perception and Behaviors: Anticipating and*

- Responding to Crises. *Risk Analysis*, 32(4), 579–582.
<https://doi.org/10.1111/j.1539-6924.2012.01791.x>
- Byrnes, J. P., Miller, D. C., & Schafer, W. D. (1999). Gender differences in risk taking: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 125(3), 367.
- Chughtai, A. A., Seale, H., & Macintyre, C. R. (2020). Effectiveness of Cloth Masks for Protection Against Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2. *Emerging Infectious Diseases*, 26(10), e1–e5.
<https://doi.org/10.3201/eid2610.200948>
- Courtemanche, B. C., Garuccio, J., Le, A., Pinkston, J., & Yelowitz, A. (2020). Strong Social Distancing Measures In The United States Reduced The COVID-19 Growth Rate. *Health Affairs*, 39(7), 1237–1246.
<https://doi.org/10.1377/hlthaff.2020.00608>
- Dewi Nurita. (2021, July). Gonta-ganti Istilah dari PSBB, PPKM Mikro, PPKM Darurat, Apa Bedanya? - Nasional Tempo.co.
<https://nasional.tempo.co/read/1478808/gonta-ganti-istilah-dari-psbb-ppkm-mikro-ppkm-darurat-apa-bedanya>
- Fatmawati, A., & Hendrayani, S. Y. (2020). the Risk Perception of Covid-19 in Indonesia. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 3(2), 103–108.
<https://doi.org/10.33369/jvk.v3i2.11271>
- Ferrer, R. A., & Klein, W. M. (2015). Risk perceptions and health behavior. *Current Opinion in Psychology*, 5, 85–89.
<https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.03.012>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education (Vol. 7)*. McGraw-hill New York.
- Ghebreyesus, T. A. (2020). WHO Director-General’s opening remarks at the media briefing on COVID-19-2020.
- Guenther, B., Galizzi, M. M., & Sanders, J. G. (2021). Heterogeneity in Risk-Taking During the COVID-19 Pandemic: Evidence From the UK Lockdown. *Frontiers in Psychology*, 12(April), 1–15.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.643653>
- Kahneman, D., Slovic, P., & Tversky, A. (1974). Judgment under Uncertainty: Heuristics and Biases. *Science*, 185, 1124–1131.
http://assets.cambridge.org/97805212/84141/frontmatter/9780521284141_frontmatter.pdf
- Kummeneje, A. M., & Rundmo, T. (2020). Attitudes, risk perception and risk-taking behaviour among regular cyclists in Norway. *Transportation Research Part F: Traffic Psychology and Behaviour*, 69, 135–150.
<https://doi.org/10.1016/j.trf.2020.01.007>
- Kurnianto. (2019). *Pengaruh Persepsi Risiko Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga Di Pesisir Pantai Kecamatan Sumur, Pandeglang*. Skripsi, Universitas Negeri Jakarta. <http://repository.unj.ac.id/3145/>
- Leigh, B. C. (1999). Peril, chance, adventure: concepts of risk, alcohol use and risky behavior in young adults. *Addiction (Abingdon, England)*, 94(3), 371–383.
<https://doi.org/10.1046/J.1360-0443.1999.9433717.X>
- McCleskey, J., & Gruda, D. (2021). Risk-taking, resilience, and state anxiety during the COVID-19 pandemic: A coming of (old) age story. *Personality and*

- Individual Differences, 170(October), 110485.
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110485>
- Mesch, G. S. (2000). Perceptions of risk, lifestyle activities, and fear of crime. *Deviant Behavior*, 21(1), 47–62. <https://doi.org/10.1080/016396200266379>
- Moore, S. (2021). History of COVID-19. <https://www.news-medical.net/health/History-of-COVID-19.aspx>
- Muhid, A. (2012). Analisis Statistik 5 langkah praktis analisis statistik dengan SPSS for Windows. Zifatama jawara.
- Nesiati, A. F., & Hamdan, S. R. (2019). Gambaran risk-taking behavior pada mahasiswa di Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 5(2).
- Ningsih, W. L. (2020). Jumlah Penduduk Indonesia 2020 Berdasarkan Komposisi Usia. *Kompas.Com*.
<https://www.kompas.com/stori/read/2021/05/19/123946879/jumlah-penduduk-indonesia-2020-berdasarkan-komposisi-usia>
- Perdana, D. (2020, July 31). Lebih dari 16 Persen Masyarakat Jatim Menganggap Covid-19 Dilebih-lebihkan - Suara Surabaya.
<https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2020/lebih-dari-16-persen-masyarakat-jatim-menganggap-covid-19-dilebih-lebihkan/>
- Radini, T. P. (2014). Hubungan antara Risk perception, Peerpressure, dan Parenting style dengan Risk-taking behavior pada remaja awal Tya Puspita Radini. 3(2), 1–14.
- Reyna, V. F., & Farley, F. (2006). Risk and rationality in adolescent decision making: Implications for theory, practice, and public policy. *Psychological Science in the Public Interest, Supplement*, 7(1), 1–44.
<https://doi.org/10.1111/j.1529-1006.2006.00026.x>
- Reyna, V. F., Wilhelms, E. A., McCormick, M. J., & Weldon, R. B. (2015). Development of Risky Decision Making: Fuzzy-Trace Theory and Neurobiological Perspectives. *Child Development Perspectives*, 9(2), 122–127. <https://doi.org/10.1111/cdep.12117>
- Riski, P. (2020). Persepsi Masyarakat Surabaya Soal Bahaya Corona Masih Rendah- VOAINdonesia. In 17/07/2020.
<https://www.voaindonesia.com/a/persepsi-masyarakat-surabaya-soal-bahaya-corona-masih-rendah-/5507167.html>
- Ropeik, D., & Slovic, P. (2003). Risk in Perspective- Risk Communication: A Neglected Tool in Protecting Public Health. *Harvard Center for Risk Analysis*, 11(June), 1–4. https://cdn1.sph.harvard.edu/wp-content/uploads/sites/1273/2013/06/RISK_IN_PERSP_JUNE2003.pdf
- Roscoe, J. T. (1982). *Research Methods for Business*. Boston: Kent.
- Schneider, A., Krueger, E., Vollenwyder, B., Thurau, J., & Elfering, A. (2021). Understanding the relations between crowd density, safety perception and risk-taking behavior on train station platforms: A case study from Switzerland. *Transportation Research Interdisciplinary Perspectives*, 10(December 2020), 100390. <https://doi.org/10.1016/j.trip.2021.100390>
- Sembing, E. B., & Lim, P. (2020). EDUKASI ADAPTASI KEBIASAAN BARU DI LINGKUNGAN KAMPUS. *JOURNAL OF DIGITAL EDUCATION, COMMUNICATION, AND ARTS (DECA)*, 3(02), 61–76.

- <https://doi.org/10.30871/deca.v3i2.2473>
- Shapiro, R., Siegel, A. W., Scovill, L. C., & Hays, J. (1998). Risk-taking patterns of female adolescents: what they do and why. *Journal of Adolescence*, 21(2), 143–159. <https://doi.org/10.1006/JADO.1997.0138>
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Di Lengkapi Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. 335.
- Sjöberg, L., Moen, E., & Rundmo, T. (2004). Explaining risk perception: An evaluation of the psychometric paradigm in risk perception research. In *An evaluation of the psychometric paradigm in risk perception research* (Vol. 2, Issue 2). http://66.102.9.104/search?q=cache:x8G44WOi3ssJ:www.svt.ntnu.no/psy/Torbjorn.Rundmo/Psychometric_paradigm.pdf+Explaining+risk+perception.&hl=en&ct=clnk&cd=3&gl=uk
- Skaar, N. R. (2009). *Development of the adolescent exploratory and risk behavior rating scale*. University of Minnesota.
- Slovic, P. (1964). Assessment of risk taking behavior. *Psychological Bulletin*, 61(3), 220–233. <https://doi.org/10.1037/h0043608>
- Slovic, P. (1987). Perception of risk. *Science*, 236(4799), 280–285. <https://doi.org/10.1126/science.3563507>
- Slovic, P. (2000). *Perception of Risk*.
- Slovic, P., & Fischhoff, B. (1982). *Why Study Risk Perception ? 2*.
- Slovic, P., & Peters, E. (2006). *Risk Perception and Affect*. 15(6), 322–325.
- Steinberg, L. D. (1999). *Adolescence*, 5th ed. In *Adolescence*, 5th ed. McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2015). *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Sukardi, H. M. (2003). *Metodologi penelitian pendidikan: Kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 157.
- Tim BPS Covid-19 Statistical Task Force. (2020). Hasil Survei Perilaku Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19 (7-14 September 2020). In *Perilaku Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19 BPS RI* (Vol. 19, Issue September). <https://www.bps.go.id/publication/2020/09/28/f376dc33cfcdeec4a514f09c/perilaku-masyarakat-di-masa-pandemi-covid-19.html>
- Trimpop, R. (1994). *The psychology of risk taking behavior*. 386.
- Tversky, A., & Kahneman, D. (1974). Judgment under Uncertainty: Heuristics and Biases. *Science*, 185(4157), 1124–1131. <https://doi.org/10.1126/science.185.4157.1124>
- Tyler, T. R. (1980). Impact of directly and indirectly experienced events: The origin of crime-related judgments and behaviors. *Journal of Personality and Social Psychology*, 39(1), 13–28. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.39.1.13>
- Verster, J., de Haan, L., Kuipers, E., Kuerten, Y., van Laar, M., & Olivier, B. (2011). The RT-18: a new screening tool to assess young adult risk-taking behavior. *International Journal of General Medicine*, 575. <https://doi.org/10.2147/IJGM.S23603>
- Vieira, K. M., Potrich, A. C. G., Bressan, A. A., Klein, L. L., Pereira, B. A. D., & Pinto, N. G. M. (2022). A Pandemic Risk Perception Scale. *Risk Analysis*,

- 42(1), 69–84. <https://doi.org/10.1111/risa.13802>
- WHO. (n.d.). Coronavirus. Retrieved November 4, 2021, from https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1
- WHO. (2021). The Impact of COVID-19 on global health goals. In World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/spotlight/the-impact-of-covid-19-on-global-health-goals>
- Yates, J. (1992). Risk-taking behavior. John Wiley & Sons.
- Zhong, Y., Liu, W., Lee, T. Y., Zhao, H., & Ji, J. (2021). Risk perception, knowledge, information sources and emotional states among COVID-19 patients in Wuhan, China. *Nursing Outlook*, 69(1), 13–21. <https://doi.org/10.1016/j.outlook.2020.08.005>
- Zuckerman, M. (1984). Sensation seeking: A comparative approach to a human trait. *Behavioral and Brain Sciences*, 7(3), 413–434. <https://doi.org/10.1017/S0140525X00018938>



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A